

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan di Indonesia masih menjadi ancaman bagi perempuan. Data Komnas Perempuan (2022) menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran terhadap Perempuan mencapai peningkatan dari tahun sebelumnya namun pencegahan dan penanganannya masih belum ada perubahan. Data CATAHU pada tahun 2021 bentuk kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan fisik, sedangkan pada tahun 2022 kekerasan seksual. Data dari lembaga layanan menunjukkan perbedaan pola yaitu tahun 2021 yang paling dominan adalah kekerasan psikis sedangkan pada tahun 2022 yang paling dominan adalah kekerasan fisik. Data gabungan dari lembaga layanan dan Komnas Perempuan yang menjelaskan bahwa persentase kekerasan fisik (32%) paling dominan, kekerasan seksual (30%) dan kekerasan psikis (24%). Kekerasan ekonomi paling sedikit (6%) yang dilaporkan oleh korban perempuan.

Kasus kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh salah satu mahasiswi di universitas x berinisial AS yang mengaku bahwa telah dianiaya oleh laki-laki berinisial BJK sejak uni 2022. AS dianiaya karena menolak pulang bersama. AS mengaku diseret ke dalam mobil oleh pelaku dan di dorong untuk masuk ke mobil. AS menyebutkan bahwa telah mendapatkan kekerasan verbal dan fisik berkali-kali. AS pun melaporkan BJK atas perilaku pasangannya itu. AS sempat memaafkan dan tidak ingin melanjutkan kasus tersebut, namun dugaan yang di mana AS berpikiran bahwa BJK akan berubah ternyata salah. Pihak kampus ikut turun tangan mengenai kasus kekerasan dalam berpacaran ini, karena kasus ini terjadi di area kampus. Dan pada akhirnya AS serta keluarga memutuskan untuk melanjutkan kasus dugaan penganiayaan tersebut secara hukum (Elliani Charina, 2023).

Luh (2020) berpendapat bahwa korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dapat bangkit kembali dan bertahan untuk menjalani hidupnya serta mampu untuk menghilangkan dampak buruk dari kejadian yang menyebabkan trauma. Korban kekerasan dalam berpacaran yang memiliki resiliensi akan berfungsi untuk meminimalisir, mencegah, serta melawan dampak negatif yang timbul dari kekerasan dalam berpacaran sehingga individu tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri (Suliswarno et al., 2021). Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berkembang serta beradaptasi pada permasalahan yang ada di hidupnya. Resiliensi dapat dimiliki pada individu yang memiliki pengalaman kekerasan dalam berpacaran dan dianggap sebagai kemampuan pada individu untuk bangkit dan bisa kembali menjalankan kehidupannya dengan baik (Susanti & Adhyatma, 2023).

Martínez-Martí dan Ruch (2017) mengatakan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh emosi dan cara individu dalam menghadapi masalah. Resiliensi merupakan daya lenting yang dimiliki oleh setiap individu ketika mengalami sebuah peristiwa yang menyengsarakan dalam jangka waktu yang panjang, individu mampu untuk keluar dari masalah memiliki emosi yang positif, mampu mengontrol impuls, berpikir secara luas dan tepat dalam mengambil tindakan, sehingga akhirnya individu dapat berdaya dan memiliki kekuatan untuk pulih secara mental dan kembali siap untuk menghadapi masa depan (Kaisar & Kurniawan, 2022). Resiliensi memiliki keterkaitan dengan kesehatan fisik maupun psikis individu, resiliensi mampu memberikan individu dengan kapasitas untuk mempertahankan kesehatannya dan pulih seperti keadaan semula baik secara psikis, fisik, maupun hubungan interaksi sosial setelah mengalami berbagai peristiwa dalam hubungan (Vinkers et al., 2020).

Tingkat resiliensi cenderung lebih tinggi pada perempuan yang sudah melepaskan ikatan emosional dengan pasangannya dibandingkan dengan individu yang secara emosi maupun kognitif masih bergantung

dengan pasangan. Resiliensi memiliki keterkaitan dengan fisik maupun psikis individu. Resiliensi memberikan individu pada kapasitas untuk dapat mempertahankan kesehatan dan pulih seperti keadaan semula secara fisik, psikis, maupun hubungan interaksi sosial setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran (Vinkers et al., 2020). Meningkatkan resiliensi korban kekerasan dapat melalui konseling, korban akan berkonsultasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi dengan pihak dinas sosial yang akan membantu korban dalam melakukan penyelesaian masalah. Dengan menjalankan konseling korban akan dapat mengetahui tentang dirinya, korban juga belajar untuk dapat mengendalikan emosi dan cara berpikir yang diharapkan dalam menghasilkan kesuksesan (Jacobus G. Maree & Cobus J. Venter, 2018).

Korban yang mengalami kekerasan akan menarik diri dan tidak semangat dalam menjalani kehidupan, namun korban akan mulai bangkit ketika mendapatkan dukungan sosial serta mampu untuk menyatakan tentang kejadian yang sebenarnya terjadi kepada orang terdekat (Atika, 2021). Menurut R. Intan (2019) resiliensi merupakan adaptasi positif yang dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan, kehilangan, dan kesengsaraan dalam hidup. Sehingga individu dapat bangkit kembali, berkembang, mampu menghadapi permasalahan dan tantangan baru dalam kehidupan. Korban yang mengalami dampak negatif akibat dari kekerasan dalam berpacaran melakukan resiliensi agar dapat bangkit kembali dan menghilangkan dampak-dampak buruk serta trauma yang dihadapi. Dengan melakukan resiliensi individu dapat menghadapi dan mengatasi masalah serta mampu mempelajari kesulitan yang pernah terjadi di dalam hidup dijadikan pengalaman agar lebih baik ke depannya.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan yang dapat melanggar hak asasi manusia (HAM). Kekerasan dalam berpacaran dapat berupa penelantaran fisik, kekerasan verbal, dan intimidasi psikologis yang dapat mengakibatkan individu mengalami cedera fisik, kerugian emosional,

hingga kematian. Perempuan merupakan korban kekerasan yang paling banyak ditemui, laki-laki dianggap memiliki kekuasaan yang lebih untuk dapat melakukan hal apa saja yang menjadi keinginannya (Kaisar & Kurniawan, 2022).

Dikatakan oleh Mayasari dan Rinaldi (2017) bahwa kekerasan dalam berpacaran sedikitnya dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu kekerasan fisik berupa penyerangan dan pemukulan serta kekerasan psikis/emosional berupa bentakan, ancaman, dan pengekangan. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan cara melukai dan melakukan paksaan terhadap pasangannya secara fisik, verbal, emosional, dan seksual yang bertujuan untuk mempertahankan serta mencapai suatu kekuatan untuk mengendalikan pasangannya. Mengendalikan pasangan yang dimaksud yaitu seperti dalam bentuk penghinaan yang dilakukan di depan umum, menjauhkan pasangan dari teman-temannya, serta mengatur pakaian yang akan dipakai oleh pasangannya apa saja yang boleh dan tidak boleh (Solferino & Tessitore, 2021).

Kekerasan di dalam berpacaran juga dapat ditemui di lingkungan sekolah khususnya mahasiswa. Kekerasan dalam berpacaran terjadi tanpa memandang gender tertentu, namun sering kali yang menjadi korban kekerasan berpacaran umumnya adalah wanita, pelaku akan melakukan kekerasan dalam berpacaran ketika pasangannya tidak mengikuti perintah. Pelaku melakukan permintaan maaf dan berjanji untuk tidak melakukan hal tersebut kembali kepada pasangannya. Pelaku akan mengubah sikapnya menjadi manis agar korban menjadi luluh dan akan selalu memaafkan kesalahan pasangannya serta memaklumi semua perbuatan yang sudah dilakukan oleh pasangannya, sehingga kembali menjalani hubungan berpacaran seperti sebelumnya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Pada dasarnya individu yang pernah bersikap kasar kepada pasangannya cenderung akan mengulangi perbuatan yang sama (Kamila & Halimah, 2020).

Temuan yang dilakukan oleh Korkmaz & Överlien (2020) menjelaskan bagaimana lingkungan sosial tempat kekerasan dalam berpacaran oleh mahasiswa itu terjadi dan berpengaruh besar terhadap proses resiliensi pada korban kekerasan. Hal ini ditekankan mengingat bahwa mahasiswa merupakan masa remaja yang dimana individu kebanyakan masih tinggal bersama orang tua dan masih menempuh pendidikan di lingkungan universitas. Korkmaz dan Överlien (2020) menjelaskan mengenai potensi tentang pentingnya tanggapan dari orang tua maupun dosen terhadap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa, dan bagaimana seseorang mengarahkan korban untuk melalui proses resiliensi yang keluar dari hubungan tersebut. Dukungan orang terdekat dan keluar dari hubungan tersebut. Dukungan orang terdekat dan teman sebaya juga berperan besar dalam proses resiliensi korban kekerasan dalam berpacaran, meskipun banyak korban yang menggambarkan bagaimana cara berhenti bertemu teman sebayanya ketika masih berada di dalam hubungan yang tidak sehat (Korkmaz & Överlien, 2020).

Maulida dan Rifayanti (2022) berpendapat bahwa wanita korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya akan cenderung merasa takut untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang terdekatnya, karena hal tersebut merupakan aib dalam hubungannya dan wanita tidak siap jika ada penilaian negatif atas kejadian yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita korban kekerasan dalam berpacaran yang dilakukan oleh pasangannya merasa kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang terdekatnya. Kekerasan dalam berpacaran akan mengakibatkan trauma, dampak psikologis yang dialami korban begitu membekas dan akan membuat korban sulit untuk menjalankan kehidupan yang produktif dan sehat karena selalu dibayangi oleh pasangannya. Korban yang memiliki resiliensi rendah tidak dapat merespons secara sehat dengan kekerasan yang terjadi di hidupnya sehingga korban yang telah mengalami kekerasan akan menjadi sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan yang ada.

Namun tidak semua korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran akan mengalami stres, masa sulit, dan dampak negatif yang berkepanjangan. Beberapa perempuan korban kekerasan dalam berpacaran mampu untuk mengatasi masa sulit di dalam hidupnya dengan cara berpikir rasional dan mampu untuk memutuskan serta mengambil langkah untuk kembali bangkit setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran (Marita & Rahmasari, 2021). Kekerasan dalam berpacaran terjadi seperti sebuah siklus, yang berarti tidak akan berhenti dan akan terus menerus berulang dengan pola yang sama bahkan bisa semakin parah hingga korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran berani mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan tersebut. Setelah terjadi kekerasan dalam berpacaran, hal berikutnya yang terjadi ialah rekonsiliasi dimana pelaku membuat alasan atas kekerasan yang dilakukan serta meyakinkan pasangannya bahwa akan berubah. Hal selanjutnya korban kekerasan akan merasa bahwa pasangannya baik dan akan memaklumi atas segala perlakuan kekerasan yang dilakukan pasangannya (Natasya & Susilawati, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti telah menyurvei 15 subjek di Universitas X terkait kekerasan dalam berpacaran dengan menggunakan teknik wawancara. 10 subjek mengatakan bahwa pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran secara verbal seperti pelaku melakukan cacian, mengeluarkan kata-kata kasar, selalu meninggikan nada bicara, *body shaming*, dan selalu memandang rendah korban, 2 Subjek lainnya mengatakan bahwa saat ini sedang berada di dalam hubungan yang Tidak sehat karena mendapatkan penekanan lebih dari pasangannya, seperti terlalu banyak mengekang, kecemburuan yang berlebihan sehingga sering terjadinya perdebatan di antara keduanya, dan 3 subjek sisanya tidak pernah berada pada kekerasan dalam berpacaran.

Pembahasan tersebut menjadi bahan landasan yang penting untuk penelitian yang bertemakan “Hubungan antara Kekerasan Dalam

Berpacaran dengan Resiliensi pada mahasiswa di Universitas X Kota Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian pertama dilakukan oleh Intan dan Hasanah (2021) dengan judul “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam *Metropop Scars and Other Beautiful things* Karya Wina Efendi” ditemukan bahwa resiliensi korban kekerasan seksual untuk keluar dari situasi traumatis yang tidak menyenangkan yaitu dengan adanya bantuan berupa dukungan dari sistem pendukungnya yang terdiri dari keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat korban.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Fikriana dan Diantina (2019) yang berjudul “Resiliensi pada Wanita Dewasa yang pernah mengalami Kekerasan Seksual di Kota Bandung” mengemukakan bahwa korban yang mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran mampu untuk tetap memiliki dorongan untuk bangkit dan kembali menjalankan kehidupannya, belajar dalam mengendalikan emosi, berusaha meyakini kemampuan yang ada di dalam dirinya, membaaur dengan lingkungan setelah sebelumnya membatasi diri, dan belajar untuk mengejar ketertinggalannya dalam pendidikan serta menjadi lebih peka dengan lingkungannya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Atika (2021) dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Padang” menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses resiliensi pada korban kekerasan yaitu melalui dukungan sosial dari orang tua, regulasi diri, kekuatan karakter diri, selalu bersikap optimis, dan mencari solusi di setiap masalah.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Korkmaz dan Överlien (2020) yang berjudul “*Responses to Youth-Specific Factors and Internnections with Resilience*” menjelaskan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh besar terhadap proses resiliensi pada korban kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut dapat terjadi karena mengingat remaja

merupakan masa di mana individu kebanyakan masih tinggal bersama dengan orang tua dan masih menempuh pendidikan di lingkungan sekolah ataupun universitas.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Pill et al. (2017) yang berjudul "*Trauma Responses to Intimate Partner Violence*" mengatakan bahwa korban yang mengalami hubungan penuh dengan kekerasan memiliki risiko yang paling tinggi untuk mengalami berbagai macam gangguan pada kesehatan mental, salah satu yang paling terlihat adalah PTSD (*Post Traumatic Stress*). Hal ini menandakan bahwa kekerasan dalam berpacaran memberikan efek yang sangat negatif pada kehidupan korban, selain itu juga di temukan bahwa harga diri pada korban akan terganggu akibat dari kekerasan dalam berpacaran yang dijalani.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Lind et al. (2018) dengan judul "Does parenting influence the enduring impact of severe childhood sexual abuse on psychiatric resilience in adulthood" menyatakan bahwa kekerasn seksual yang terjadi pada remaja sangat mempengaruhi psikis dan memunculkan psikopatologi yang sangat berdampak bagi kesehatan mental, resiliensi penting bagi individu agar terhindar dari gejala psikopatologi, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dukungan dan perlindungan dari orang tua.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Ambarwati dan Pihasniwati (2017) dengan judul "Dinamika Resiliensi Remaja yang pernah mengalami Kekerasan Orang Tua" mengenai resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua menunjukkan bahwa munculnya dampak fisik, psikologis, perilaku, dan sosial dari individu tersebut.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Oram et al. (2017) dengan judul "*Violence againts Woman and Mental health*" menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan salah satu penyumbang laporan masalah kesehatan publik. Bentuk kekerasan yang paling sering di laporkan yaitu kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Penelitian kesembilan yang di lakukan oleh Kurniawan dan Noviza, (2018) dengan judul “Peningkatan resiliensi pada penyintas kekerasan terhadap perempuan berbasis terapi kelompok pendukung” mengatakan bahwa dukungan sosial dan fleksibilitas dengan cara berpikir dua aspek kunci yang terbukti meningkatkan kemampuan resiliensi pada perempuan penyintas kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Sitti Nurrachmah (2017) dengan judul “Dinamika Resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua” menyatakan bahwa perempuan korban kekerasan dalam pasangan akan merasa takut untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang lain, karena hal tersebut merupakan aib keluarga dan tidak siap untuk menerima penilaian buruk dari orang lain atas kejadian yang dialaminya.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka fenomena yang terjadi ialah kekerasan dalam berpacaran dan proses individu untuk melakukan resiliensi yang dapat di dukung dari dukungan sosial keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui adakah Hubungan kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi pada Mahasiswa di Universitas X Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi pada Mahasiswa di Universitas X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua jenis manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan hasil harapan yang memberikan sumbangan wawasan referensi dalam memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi klinis mengenai hubungan antara kekerasan dalam berpacaran dengan resiliensi yang terjadi pada Mahasiswa. Sehingga dapat mempergunakan informasi penelitian ini sebagai bahan dari pertimbangan, memberikan referensi, serta dapat mengembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta informasi mengenai gambaran terkait kekerasan dalam berpacaran dan resiliensi. Para individu khususnya mahasiswa diharapkan untuk dapat melakukan konseling ketika mendapatkan perlakuan kekerasan dalam berpacaran, dan harus berani untuk berbicara kepada orang tua dan sahabat tentang apa yang sedang dialami. Karena dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan resiliensi pada korban.